

PENGARUH FINANCIAL DISTRESS, AUDIT TENURE, DAN MANAGEMENT TURNOVER TERHADAP AUDITOR SWITCHING

Nova Haryanto¹, Wulandari Cahyani Putri²
nvhryt@gmail.com¹, dosen02274@unpam.ac.id²
Universitas Pamulang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji pengaruh financial distress, audit tenure, dan management turnover terhadap auditor switching pada perusahaan sektor healthcare yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2023. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Sampel dalam penelitian ini diperoleh menggunakan metode non-probability sampling dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 7 perusahaan selama 5 tahun dengan total 35 data, menggunakan data sekunder berupa laporan annual report. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi logistik dengan bantuan perangkat lunak EViews 12. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan, financial distress, audit tenure, dan management turnover berpengaruh signifikan terhadap auditor switching. Secara parsial, financial distress dan audit tenure tidak berpengaruh signifikan terhadap auditor switching, sedangkan management turnover berpengaruh signifikan.

Kata Kunci: Auditor Switching, Financial Distress, Audit Tenure, Dan Management Turnover.

ABSTRACT

This study aims to identify and examine the influence of financial distress, audit tenure, and management turnover on auditor switching in healthcare sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2019–2023. The type of research used is quantitative with an associative approach. The sample in this study was obtained using a non-probability sampling method with a purposive sampling technique, based on specific criteria relevant to the research objectives. As a result, the study used a sample of 7 companies over 5 years, totaling 35 data points, using secondary data in the form of annual reports. The data analysis technique used is logistic regression with the assistance of EViews 12 software. The results of this study indicate that simultaneously, financial distress, audit tenure, and management turnover have a significant effect on auditor switching. Partially, financial distress and audit tenure have no significant effect, while management turnover has a significant effect on auditor switching.

Keywords: Auditor Switching, Financial Distress, Audit Tenure, Management Turnover.

PENDAHULUAN

Entitas berbadan hukum akan penyelenggaraan aktivitas usaha atau melakukan transaksi komersial dapat disebut perusahaan. Atas dasar Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1997, perusahaan merupakan seluruh bentuk jenis usaha di mana menjalankan aktivitas dengan stabil serta berkelanjutan mempunyai tujuannya untuk mendapatkan keuntungan, baik itu yang dikelola para individu hingga lembaga usaha berbadan hukum ataupun tidak berbadan hukum yang diciptakan serta memiliki kedudukan di area hukum Indonesia. Secara umum, pendirian perusahaan bertujuan untuk mencapai laba secara optimal. Tujuan ini tercermin dalam laporan keuangan lembaga usaha yang menampilkan informasi terkait kinerja finansial entitas tersebut selama periode tertentu.

Menurut Saputri (2023) laporan keuangan merupakan rincian tentang situasi finansial sebuah perusahaan untuk waktu akuntansi khusus. Bagian ini adalah alat untuk menilai kinerja bisnis. Laporan-laporan ini biasanya menjalani prosedur audit oleh entitas

seperti auditor independen, organisasi pemerintah, atau firma akuntansi sebagai bagian dari proses pelaporan keuangan. Untuk mendukung keputusan perpajakan, pendanaan, dan investasi serta menjamin ketepatan data, audit dilakukan. Pengetahuan mengenai laporan keuangan berfungsi sebagai salah satu sarana bagi manajemen dalam memberikan pertanggungjawaban atas kinerjanya (Wulandari dkk., 2019).

Menurut Hindirwan & Kristanto (2024), laporan keuangan memegang peranan pokok di sebuah lembaga usaha karena berfungsi sebagai wujud tanggung jawab manajerial pada investor saham. Bagian ini menyatakan tingkat profitabilitas serta kinerja yang baik akan membentuk citra positif perusahaan dan dapat menarik perhatian investor untuk berinvestasi. Kredibilitas informasi akuntansi dapat ditingkatkan melalui audit eksternal, yang bertugas untuk mencegah, mengidentifikasi, dan mengoreksi kemungkinan salah saji material. Laporan yang disajikan secara wajar dan layak menjadi bagian penting dari pelaksanaan audit berkaitan akan laporan keuangan. Proses audit ini dapat dilaksanakan oleh auditor independen melalui Kantor Akuntan Publik atau KAP yang memiliki keahlian profesional saat pemeriksaan. Melalui bertambahnya total KAP masa kini, perusahaan memiliki pilihan untuk tetap menggunakan auditor yang sama atau menggantinya dengan auditor dari KAP lain (Hindirwan & Kristanto, 2024).

Menurut Supriyanto (2022) audit ialah tahapan yang dirancang secara struktur agar bisa memberika penilaian akan bukti ekonomi dengan tujuan memastikan kesesuaian pernyataan yang disajikan dengan tolak ukur yang sudah ditentukan, hingga menyampaikan temuan hasil evaluasi tersebut pada pihak yang menggunakan laporan keuangan. Laporan keuangan sendiri merefleksikan kinerja manajemen dan memuat informasi finansial yang menjadi dasar pertimbangan bagi berbagai pihak berkepentingan, khususnya calon investor di mana ingin menginvestasikan dana pada berbagai perusahaan terbuka. Setiap entitas yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) mempunyai keharusan supaya menyusun dan melaporkan keuangan pada setiap periode akuntansi yang usai diaudit oleh para auditor independen (Kristianti & Herawaty, 2023).

Menurut Maemunah & Nofryanti (2019), laporan keuangan yang telah di tata industri pada dasarnya tidak mudah untuk dinilai secara objektif tingkat relevansi dan keandalannya. Oleh karena itu, keberadaan pihak ketiga yang independen menjadi sangat penting saat menjalankan pemeriksaan dan penilaian terhadap laporan keuangan tersebut. Auditor/akuntan publik mempunyai tanggung jawab agar memeriksa serta menilai kewajaran data yang ditampilkan dari manajemen industri (Mahdatila dkk., 2022). Hasil pemeriksaan auditor dituangkan dalam opini audit yang berfungsi sebagai dasar penilaian mengenai tingkat keandalan laporan keuangan yang telah diterbitkan. Opini tersebut juga memberikan keyakinan kepada pihak eksternal dalam menggunakan informasi keuangan sebagai bahan pengambilan keputusan (Widajantie & Dewi, 2020). Dalam proses ini, auditor dituntut untuk mempertahankan kualitas audit agar hasil penilaiannya dapat diterima secara luas oleh para pemangku kepentingan.

Auditor switching yakni praktik transisi kantor akuntan publik (KAP) oleh perusahaan, di mana dapat mencerminkan dinamika internal perusahaan maupun pengaruh faktor eksternal yang berdampak pada kualitas audit. Fenomena ini penting untuk dikaji karena dapat mempengaruhi persepsi pemangku kepentingan terhadap kredibilitas dan transparansi laporan keuangan perusahaan. Selain itu, auditor switching sering dihubungkan akan usaha perusahaan dalam memelihara atau memulihkan independensi auditor, terutama ketika hubungan kerja yang terlalu lama berpotensi menurunkan objektivitas penilaian auditor terhadap laporan keuangan. Pergantian auditor juga dapat dilakukan untuk menghindari konflik kepentingan yang muncul akibat kedekatan antara pihak manajemen dan auditor lama. Dengan demikian, memahami berbagai faktor yang

memengaruhi terjadinya auditor switching menjadi hal yang krusial guna memastikan independensi auditor tetap terpelihara serta menjamin kredibilitas hasil audit di mata para pemangku kepentingan.

Dalam perusahaan sektor healthcare yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), terdapat kecenderungan menarik di kala periode 2019–2023. Berdasarkan data, terdapat berbagai lembaga usaha misalnya PT Phapros Tbk., PT Indofarma Tbk., dan PT Kimia Farma Tbk. diketahui melakukan pergantian auditor secara berturut-turut selama tiga tahun. Frekuensi pergantian auditor yang tinggi dan dilakukan secara konsisten dalam periode yang relatif singkat menimbulkan dugaan bahwa pergantian auditor tidak hanya disebabkan oleh alasan administratif atau regulasi semata, melainkan dapat menjadi strategi manajerial untuk memperoleh auditor di mana lebih sesuai akan preferensi perusahaan. Dalam konteks ini, auditor switching juga bisa dilihat sebagai bentuk upaya manajemen untuk mendorong independensi auditor, terutama ketika terjadi ketegangan atau ketidaksepakatan antara auditor lama dan manajemen perusahaan mengenai perlakuan akuntansi tertentu atau pengungkapan informasi yang sensitif.

Fenomena auditor switching yang terjadi secara berulang dalam periode yang relatif singkat pada perusahaan-perusahaan sektor healthcare tidak hanya menunjukkan dinamika hubungan kontraktual antara manajemen dan auditor, tetapi juga menegaskan pentingnya transparansi, independensi, serta kredibilitas laporan keuangan yang diaudit. Praktik pergantian auditor yang konsisten ini menimbulkan pertanyaan mendalam mengenai motivasi dibalik keputusan manajemen, apakah semata-mata untuk memenuhi regulasi atau terdapat pertimbangan strategis lain yang berkaitan dengan kondisi keuangan perusahaan dan pergantian manajemen. Dengan demikian, pemahaman mengenai aspek yang berdampak pada auditor switching semakin relevan, terutama dalam upaya meningkatkan akuntabilitas dan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap laporan finansial yang dipublikasikan perusahaan publik.

Melalui usaha agar mempertahankan independensi auditor, pemerintah menerbitkan regulasi terkait auditor switching tertuang pada Peraturan Pemerintah No. 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik di mana harus dilaksanakan suatu perusahaan. Sesuai Pasal 11 ayat (1) dari Peraturan Pemerintah itu telah dijabarkan jika KAP bebas dan tidak lagi diberi batasan saat menjalankan auditnya atas industri itu. Akan tetapi, batasan di tuju untuk para akuntan publik, yakni dalam lima tahun kalender secara runtut sebagai penyedia jasa audit. Kemudian, para akuntan publik harus menjalankan cooling-off dalam periode 2 (dua) tahun. Dilanjutkan saat cooling-off usai di jalankan, akuntan publik di izinkan lagi untuk memberi pelayanan audit akan dasar informasi finansial terhadap suatu perusahaan dalam jangka 5 (lima) tahun buku selanjutnya dengan berkelanjutan (Peraturan Pemerintah RI, 2015).

Menurut Rahmi (2019) auditor switching yaitu peralihan KAP ataupun akuntan publik di mana dilaksanakan dengan sadar dan tidak terdapat aturan yang mewajibkan perusahaan agar menjalankan rotasi auditor. Menurut Arkaputra & Hidayah (2022), salah satu permasalahan utama yang dapat timbul akibat panjangnya masa keterikatan diantara auditor dan klien adalah terganggunya independensi auditor. Agar menjaga dan meningkatkan independensi serta mutu audit, maka dilakukan auditor switching. Hubungan tempo waktu lama diantara Kantor Akuntan Publik/KAP dan perusahaan berpotensi memberikan pengaruh terhadap objektivitas dan kualitas hasil audit yang dihasilkan. Menurut Jayanti dkk (2020) pergantian auditor atau KAP sering di sebut auditor switching bisa dilaksanakan dengan sadar tanpa paksaan (voluntary) ataupun secara wajib (mandatory) untuk memastikan keberlangsungan independensi auditor.

Berliana dan Napisah (2024) auditor switching merupakan langkah strategis saat ditetapkan lembaga usaha agar menjaga independensi dan objektivitas auditor saat melaksanakan tugasnya, agar hasil audit yang dihasilkan dapat dipercaya dan terbebas dari potensi konflik kepentingan. Independensi auditor mengacu pada sikap netral, tidak berpihak, tidak berada di bawah pengaruh pihak manapun, dan bebas dari campur tangan eksternal. Sikap ini sangat krusial bagi auditor agar opini audit yang diberikan tetap objektif dan dapat diandalkan (Muslimah & Pohan, 2022). Dalam praktiknya, terdapat sejumlah faktor yang menjadi pertimbangan industri saat menjalankan auditor switching, di antaranya meliputi financial distress, audit tenure, dan pergantian manajemen (management turnover).

Menurut Piatt (2002) dalam Hindirwan & Kristanto (2024) financial distress artinya suatu fase kemunduran di situasi finansial, yang mana peristiwa itu sebelum perusahaan dinyatakan pailit atau proses likuidasi. Sedangkan Foster (1988) dalam Manto & Lesmana Wanda (2018) menjelaskan bahwa financial distress merupakan situasi kritis secara finansial, di mana perusahaan tidak mampu menyelesaikan permasalahan likuiditasnya tanpa melakukan perubahan signifikan terhadap operasional maupun struktur organisasinya.

Kebangkrutan suatu perusahaan yang dijabarkan (Adnan dan Kurniasih, 2000; 137) dalam Kurniawan (2021) kebangkrutan suatu perusahaan dicirikan akan kondisi financial distress, yakni di kala perusahaan menghadapi kesulitan saat memperoleh laba ataupun bahkan berada dalam posisi defisit. Artinya, kebangkrutan merupakan bentuk keruntuhan perusahaan saat melaksanakan aktivitas operasionalnya agar menghasilkan keuntungan. Istilah tersebut pula kerap digunakan untuk merujuk pada proses likuidasi, penghentian kegiatan usaha, atau kondisi insolvensi. Secara umum, kebangkrutan sebagai bentuk kegagalan dapat diklasifikasikan ke dua, meliputi rasa gagal secara finansial (financial failure) dan kegagalan secara ekonomi (economic failure).

Selanjutnya, jabaran Hindirwan & Kristanto (2024) financial distress menggambarkan situasi menurunnya kinerja keuangan perusahaan yang disebabkan oleh tingginya beban pengeluaran, dominasi aset tidak likuid, kesalahan dalam perencanaan keuangan, serta ancaman terhadap pendapatan. Kondisi ini menjadi salah satu pemicu auditor switching karena perusahaan berada dalam tekanan keuangan yang serius. Ketika kesulitan keuangan tidak segera diatasi, perusahaan berpotensi mengganti auditor guna menyesuaikan strategi penyelamatan keuangan, serta menghindari risiko kebangkrutan dan likuidasi. Eka & Wulandari (2020) menambahkan bahwa financial distress dicirikan oleh keterbatasan perusahaan menyesuaikan keharusan jangka pendeknya, menurunnya kapasitas operasional, serta pertumbuhan penjualan yang negatif, yang kesemuanya menjadi sinyal awal menuju krisis finansial yang lebih dalam.

Menurut Nainggolan (2022) mengemukakan bahwa financial distress mempunyai pengaruhnya akan penetapan perusahaan supaya menjalankan auditor switching. Dalam situasi keuangan dikala memburuk, perusahaan biasanya akan membuat pertimbangan agar merubah auditor sebagai langkah strategis dalam memperbaiki kondisi finansialnya (Hindirwan & Kristanto, 2024). Hal ini sejalan dengan penelitian Indah Puspitasari, Ida Ayu Nursanty, dan Wahyul yang menyatakan bahwa satu faktor penentu rendah dan tingginya pergantian audit (auditor switching) (Puspitasari dkk., 2023). Tetapi bertolak belakang dengan penelitian (Hindirwan & Kristanto, 2024), (Baskara Putratama Arta dkk., 2021) dan (Jose dkk., 2015) menyatakan jika financial distress mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap keputusan auditor switching. Hal tersebut diakibatkan dari kecenderungan industri untuk lebih menetapkan auditor lama, dikarenakan hubungan kerja yang telah terbina memudahkan proses diskusi terkait

efisiensi biaya audit, maka tidak terdapat urgensi supaya melaksanakan pergantian auditor.

Faktor selanjutnya adalah audit tenure. Menurut Kirana (2022) tenure adalah jangka waktu hubungan auditor dengan klien, atau periode waktu di mana auditor dan klien terlibat dalam layanan audit yang telah disepakati. Ketika auditor menjalin hubungan profesional dengan suatu perusahaan selama lebih dari lima tahun, kondisi tersebut dianggap berisiko menurunkan tingkat independensi auditor. Periode audit jika menghabiskan waktu panjang ini bisa memicu terjadinya auditor switching, karena perusahaan berupaya menjaga objektivitas hasil audit (Bakar & Syofyan, 2023).

Kirana (2022), menemukan jika audit tenure mempunyai pengaruhnya terhadap terjadinya auditor switching. Semakin panjang durasi hubungan antara auditor dan perusahaan, sehingga makin tinggi juga peluang perusahaan agar menjalankan perubahan auditor. Maka dari itu, menandakan jika periode perikatannya berlangsung terlalu lama dapat mendorong perusahaan untuk mempertimbangkan rotasi auditor demi menjaga independensi. Temuan ini diperkuat oleh (As'ad & Nofryanti, 2021) menunjukkan jika variabel audit tenure secara signifikan memengaruhi auditor switching, sejalan akan adanya ketentuan dari Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 13 Tahun 2017 yang mengatur batasan periode perikatan. Namun demikian, hasil berbeda oleh Bakar & Syofyan (2023) menguraikan jika audit tenure tidak berpengaruh terhadap auditor switching. Mereka menilai jika keberlanjutan hubungan antara auditor dan perusahaan justru dapat saling menguntungkan, karena auditor yang sudah memiliki pemahaman mendalam atas kondisi perusahaan akan lebih mudah dalam memperoleh informasi akibat adanya kepercayaan yang telah terbangun.

Faktor ketiga adalah management turnover yang menggambarkan perubahan pada dewan direksi perusahaan yang disebabkan pilihan yang ditetapkan saat rapat atau oleh pengunduran diri manajemen. Pelaksanaan management turnover baru oleh pemegang saham memerlukan perubahan pada kebijakan korporat, termasuk yang berkaitan dengan keuangan, akuntansi, dan pemilihan firma akuntansi publik serta auditornya. Variabel dummy digunakan untuk mengukur perubahan manajemen, dan management turnover terjadi ketika salah satu anggota dewan direksi yang krusial bagi bisnis diganti (Putri & Abbas, 2022). Agar tercapai tujuannya, management turnover wajib dijalankan melalui izin investor. Keputusan untuk melakukan auditor switching akan dipengaruhi oleh management turnover perusahaan. Artinya keputusan management turnover menentukan apakah perusahaan harus mengganti auditor (Melania dkk., 2022)

Menurut penelitian Melania (2022), Ginting dkk., (2022), dan Simalango & Siagian (2022) management turnover berpengaruh positif terhadap auditor switching. Yang mana disebabkan, di kala pengurus baru mempunyai kebijakan tentang tindakan akuntansi yang tak sama akan pengelola terdahulu, yang mana membuat terus berulang pergantian auditornya dengan auditor yang mempunyai tindakan dan aturan akuntansi serupa. Sedangkan menurut penelitian Mahdatila dkk., (2022) dan Elizabeth & Mayangsari (2022) management turnover tidak mempunyai pengaruhnya terhadap auditor switching. Azlin & Taqwa (2023), mengemukakan jika management turnover tidak berpengaruh terhadap auditor switching maka menandakan peluang kecocokan diantara pengelola baru dan lama hingga tidak harus dilaksanakan auditor switching.

Fenomena ini menunjukkan bahwa praktik auditor switching dalam jangka waktu yang konsisten masih terjadi di sektor ini, sehingga menimbulkan pertanyaan mengenai aspek yang apa saja berdampak pada penentuan perusahaan agar mengganti auditor secara berurutan. Maka dari itu, telaah yang dilakukan ini bertujuan agar menguji secara empiris faktor-faktor yang mempengaruhi auditor switching, dengan variabel independen

yaitu financial distress, audit tenure, dan management turnover. Penentuan variabel ini dilandaskan akan studi terdahulu yang relevan serta bertujuan untuk menguji konsistensi hasil dari studi-studi terdahulu, terutama dalam konteks perusahaan sektor healthcare yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia, www.idx.co.id).

Berdasarkan fenomena yang terjadi serta ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti memilih untuk mengangkat judul “Pengaruh Financial Distress, Audit Tenure, Dan Management Turnover Terhadap Auditor Switching”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dan menggunakan metode asosiatif. Menurut Sugiyono (2019:7) penelitian kuantitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Metode ini sempurna jika variabel atau permasalahan yang akan diteliti dapat diukur, dikuantitatifkan, data yang akan dibutuhkan tersedia serta dapat dibuktikan. Data yang diambil oleh peneliti adalah data sekunder perusahaan sektor healthcare yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Penelitian

Populasi di telaah ini terdiri atas perusahaan sektor healthcare di mana tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak sebelum 1 Januari 2019 serta tidak terjadi delisting dalam fase observasi dari tahun 2019 hingga 2023. Telaah ini mempergunakan data dari laporan keuangan tahunan didapatkan dari situs resminya BEI dan website tiap perusahaan terkait. Laporan tahunan dipilih karena menyediakan informasi terperinci mengenai kondisi keuangan dan struktur perusahaan. BEI dijadikan sumber data utama karena sebagai satu-satunya bursa efek di Indonesia yang menyediakan data yang rinci, terpercaya, dan tersusun secara sistematis. BEI juga mengklasifikasikan perusahaan berdasarkan sektor industri, dan sektor healthcare menjadi salah satu klasifikasi tersebut.

Sektor healthcare ataupun dikenal sebagai sektor kesehatan sebagai kumpulan industri di mana menyediakan produk dan jasa berkaitan dengan pelayanan kesehatan, seperti obat-obatan, alat medis, layanan rumah sakit, dan asuransi kesehatan. Sektor healthcare bisa disebut sebagai sektor yang sangat vital di wilayah negara dikarenakan berperan langsung saat mengontrol dan mengoptimalkan mutu kesehatan masyarakat. Kebutuhan akan layanan kesehatan cenderung naik seiring akan pertumbuhan keseluruhan total penduduk, peningkatan rasa sadar masyarakat akan pentingnya kesehatan, serta berkembangnya teknologi medis. Apabila biaya atau harga produk dan layanan dari sektor healthcare mengalami kenaikan, maka hal ini dapat mempengaruhi beban biaya rumah tangga maupun operasional perusahaan lain yang memberikan tunjangan kesehatan bagi karyawannya. Oleh karena itu, sektor healthcare seringkali dipandang sebagai sektor yang relatif tahan terhadap gejolak ekonomi dan sebagai salah satunya ranah yang mempunyai potensi investasi yang menjanjikan.

Sampel Penelitian

Strategi saat mengambil sampelnya yang digunakan di kala studi ini adalah teknik pengambilan purposive sampling yang mana pemilihannya dijalankan sesuai kriteria yang usai ditentukan terdahulu. 7 perusahaan dengan jumlah 37 perusahaan dipilih sebagai sampel sesuai kriteria tersebut. Tabel 1 menguraikan hasil pemilihan secara rinci.

Tabel 1. Kriteria Penarikan Sampel

No	Kriteria	Tidak Memenuhi Kriteria	Memenuhi Kriteria
1	Perusahaan sektor <i>healthcare</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).	0	37
2	Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sektor <i>healthcare</i> yang menyajikan annual report lengkap dan dipublikasikan secara berturut-turut periode 2019-2023.	19	18
3	Perusahaan sektor <i>healthcare</i> yang melakukan pergantian KAP atau auditor minimal 3 (tiga) kali selama periode 2019-2023.	11	7
Periode Penelitian 2019 - 2023			5 Tahun
Data Olahan (Observasi) = 7 Perusahaan x 5 tahun			35 Obs

Sumber : Diolah peneliti tahun 2025

Dari total 37 perusahaan sektor *healthcare* yang tertera dalam Tabel 1, hanya 7 perusahaan sudah sesuai kriteria dan dipilih sebagai sampel telaah ini. Sebanyak 30 perusahaan tidak lolos seleksi karena 19 di antaranya tidak tercatat di BEI dalam jangka waktu telaah atau tidak menyediakan laporan keuangan yang rinci dan dipublikasikan, serta 11 perusahaan lainnya tidak melakukan pergantian auditor (KAP) sebanyak tiga kali selama periode 2019-2023. Dengan demikian, studi ini mempergunakan 35 data dari 7 perusahaan. Seluruh sampel telah dipaparkan melalui laporan keuangan tahunan secara rinci mula tahun 2019 hingga 2023. Daftar perusahaan untuk sampel meliputi:

Tabel 2. Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	INAF	PT Indo farma Tbk
2	IRRA	PT Itama Ranoraya Tbk
3	KAEF	PT Kimia Farma Tbk
4	PEHA	PT Phapros Tbk
5	SCPI	PT Organon Pharma Indonesia Tbk
6	SRAJ	PT Sejahteraraya Anugrahjaya Tbk
7	TSPC	PT Tempo Scan Pacific Tbk

Sumber : Diolah peneliti tahun 2025

Hasil Penelitian

1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Dalam telaah yang dilakukan, bagain ini dipergunakan supaya menyajikan tinjauan menyeluruh tentang karakteristik data dari tiap variabelnya yang diteliti. Tujuan utama analisis ini adalah agar memahami sifat data dari variabel financial distress, audit tenure, dan management turnover dalam hubungannya dengan auditor switching. Informasi yang ditampilkan mencakup jumlah data (n), nilai terendah, nilai tertinggi, nilai rata-rata, serta standar deviasi tiap variabelnya. Hasil analisis itu bisa ditinjau melalui Tabel 3 yaitu :

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Y	FD	AT	MT
Mean	0.600000	2.786723	2.857143	0.400000
Median	1.000000	2.618100	2.000000	0.000000
Maximum	1.000000	10.50910	9.000000	1.000000
Minimum	0.000000	-18.88290	1.000000	0.000000
Std. Dev.	0.497050	5.353214	2.116363	0.497050
Skewness	-0.408248	-1.818085	1.304460	0.408248
Kurtosis	1.166667	8.775789	4.091649	1.166667
Jarque-Bera	5.873843	67.93130	11.66399	5.873843

	Y	FD	AT	MT
Probability	0.053029	0.000000	0.002932	0.053029
Sum	21.00000	97.53530	100.0000	14.00000
Sum Sq. Dev.	8.400000	974.3347	152.2857	8.400000
Observations	35	35	35	35

Sumber : Output Eviews Statistic Versi 12, 2025

Dari Tabel 3, jumlah observasi dalam telaah mencakup 35 data yang diperoleh melalui 7 perusahaan sektor healthcare sepanjang kurun waktu 5 tahun, yaitu antara tahun 2019 hingga 2023. Uraian hasil analisis statistik dari tiap variabel disampaikan dalam penjelasan yaitu:

1. Auditor Switching

Nilai auditor switching di 35 sampel telaah ini menunjukkan nilai rata-rata (mean) yaitu 0.600000, melalui nilai minimumnya 0.000000, nilai maksimumnya 1.000000, dan standar deviasi sebesar 0.497050. Artinya, data auditor switching memiliki penyebaran yang cukup besar di sekitar nilai rata-ratanya. Standar deviasi sebesar 0.497050. Artinya, data auditor switching memiliki penyebaran yang cukup besar di sekitar nilai rata-ratanya. Selama periode observasi, seluruh perusahaan dalam sampel tercatat sudah melaksanakan transisi auditor eksternal tiga kali secara berurutan, yang mencerminkan tingkat dinamika hubungan audit yang cukup tinggi di antara perusahaan-perusahaan tersebut.

2. Financial Distress

Besarnya Nilai financial distress pada 35 sampel perusahaan memiliki nilai mean sebesar 2.786723 dengan nilai minimum -18.88290 terdapat pada PT Indofarma Tbk tahun 2023, nilai maksimum 10.50910 terdapat pada PT Organon Pharma Indonesia Tbk tahun 2021 dan standar deviasi sebesar 5.353214.

3. Audit Tenure

Jumlah Nilai audit tenure pada 35 sampel perusahaan mempunyai nilai mean sebesar 2.857143 dengan nilai minimum 1.000000 yang dimiliki selama satu tahun periode pelaporan oleh PT Sejahteraya Anugrahjaya Tbk, nilai maksimum 9.000000 yang dimiliki oleh PT Organon Pharma Indonesia Tbk, menunjukkan bahwa terdapat penggunaan KAP yang serupa dalam kurun 9 tahun berturut-turut, dan standar deviasi sebesar 2.116363. Artinya, terdapat tingkat variasi yang cukup besar dalam lamanya hubungan antara perusahaan dengan auditor eksternal (KAP). Standar deviasi sebesar 2,116363.

4. Management Turnover

Besarnya nilai management turnover pada 35 sampel perusahaan menyatakan jika nilai rata-rata sejumlah 0.400000, yang mana nilai minimumnya 0,000000 tercatat pada tiap perusahaan yang tidak mengalami transisi direktur utama, salah satunya adalah PT Sejahteraya Anugrahjaya Tbk. Disisi lainnya, nilai maksimumnya sebesar 1,000000 didapatkan dari perusahaan seperti PT Indofarma Tbk dan PT Kimia Farma Tbk, yang mengalami pergantian direktur utama secara bergantian dalam periode pelaporan. Nilai standar deviasi sebesar 0,497050 mengindikasikan jika ada variasi yang cukup tinggi dikala frekuensi terjadinya pergantian posisi direktur utama di antara perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel.

2. Hasil Analisis Regresi Logistik

Analisa ini dipergunakan di studi ini yaitu regresi logistik agar menguji pengaruh Financial Distress (FD), Audit Tenure (AT), dan Management Turnover (MT) terhadap Auditor Switching (AS) dalam tiap perusahaan sektor healthcare yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023. Pemilihan metode regresi logistik didasarkan pada karakteristik variabel dependen (AS) yang bersifat dikotomis dan diukur dengan variabel dummy, di mana AS bernilai 1 jika terjadi pergantian auditor/KAP, dan bernilai 0

jika tidak terjadi pergantian. Karena model ini tidak harus memiliki asumsi normalitas, maka uji normalitas tidak dilaksanakan. Hasil analisis regresi logistik ditampilkan di Tabel 4. yakni:

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Logistik

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
AS	1.602401	0.770161	2.080605	0.0375
FD	0.0000243	1.42E-05	1.711174	0.0870
AT	-0.366380	0.219764	-1.867153	0.0955
MT	-2.195524	0.926532	-2.369615	0.0178

Sumber : Output Eviews Statistic Versi 12, 2025

$$AS = 1.602401 (AS) + 0.0000243 (FD) - 0.366380 (AT) - 2.195524 (MT)$$

Berdasarkan hasil estimasi model regresi logistik yang ditunjukkan sebelumnya, interpretasi dari masing-masing koefisien meliputi:

1. Koefisien konstanta (α) mempunyai nilai positif yaitu 1,602401, yang mengindikasikan bahwa ketika variabel financial distress, audit tenure, dan management turnover bernilai konstan atau dianggap tidak berpengaruh (nol), maka kemungkinan terjadinya auditor switching adalah sebesar 1,602401 dalam skala logit.
2. Koefisien financial distress sejumlah 0,0000243 dan mempunyai nilai positif, yang berarti jika tiap meningkatnya financial distress sejumlah satu satuannya akan meningkatkan kemungkinan terjadinya auditor switching yaitu 0,0000243 satuan logit, melalui pendapat variabel lain tetap konstan.
3. Koefisien audit tenure bernilai -0,366380, menandakan hubungan negatif. Artinya, setiap penambahan satu satuan pada masa penugasan auditor (audit tenure) akan menurunkan peluang terjadinya auditor switching yaitu 0,366380 satuan logit, jika variabel lain tetap.
4. Koefisien management turnover adalah -2,195524, juga bernilai negatif. Hal ini menandakan jika tiap meningkatnya management turnover sebesar satu satuan akan mengurangi kemungkinan terjadinya auditor switching sebesar 2,195524 satuan logit, dengan asumsi variabel lainnya tidak berubah.

a) Uji Kelayakan Model (Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit)

Ghozali (2018) menjabarkan jika Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit, yang ditentukan oleh nilai chi-square dalam hasil output uji, dapat dipergunakan supaya menentukan apakah model regresi layak. Untuk menentukan apakah model itu bisa diterima atau sesuai, uji ini dipergunakan agar melakukan pengujian H_0 (hipotesis nol), maka menandakan jika tidak ada hal yang tak sama diantara model yang dibangun dan data aktual. Jika nilai signifikansi uji lebih besar dari 0.05, model dianggap layak. Tabel 5. berikut menampilkan evaluasi hasil Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit:

Tabel 5. Hasil Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit

	Quantile of Risk		Dep=0		Dep=1		Total Obs	H-L Value
	Low	High	Actual	Expect	Actual	Expect		
H-L Statistic			6.4577					0.5961
Andrews Statistic			17.5896					0.0623

Sumber : Output Eviews Statistic Versi 12, 2025

Nilai probabilitas chi-square dari uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit adalah 0.5961, berdasarkan hasil uji kelayakan model regresi logistik yang ditampilkan di Tabel 5. Karena angka melampaui 0.05, bisa dibilang jika datanya yang diamati dan data yang diproyeksikan oleh model tidak berbeda secara signifikan. Maka, menandakan jika

model regresi logistik dalam studi ini masuk akal dan cocok untuk menunjukkan bagaimana variabel independen dan dependen saling berhubungan.

b) Hasil Uji Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Menurut Ghozali (2018) Overall Model Fit merupakan alat uji yang dipergunakan supaya mengevaluasi apakah seluruh variabel bebas secara serentak bisa berdampak pada variabel terikat. Bagian ini menentukan apakah model yang diusulkan sesuai dengan data empiris dengan menerapkan teknik statistik Likelihood Ratio (LR). Nilai probabilitas dalam statistik LR memaparkan keselarasan model dengan data empiris. Kesesuaian model tersebut bisa ditinjau melalui nilai probabilitasnya pada statistik LR. Hipotesis untuk melihat metode fit adalah sebagai berikut :

H₀ = Model yang dihipotesiskan telah fit dengan data

H₁ = Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Model dianggap tidak sesuai dengan data jika nilai probabilitas Likelihood Ratio Statistic (LR-statistic) melebihi 0.05. Akibatnya, hipotesis alternatif (H₁) ditolak dan hipotesis nol (H₀) diterima. Di sisi lain, H₀ ditolak dan H₁ diterima jika nilai probabilitas kurang dari 0.05, memaparkan jika model selaras akan data. Tabel 4.6 ini menandakan jika hasil evaluasi uji kesesuaian model secara keseluruhan.

Tabel 6.
Hasil Uji Overall Model Fit

McFadden R-squared	0.235724	Mean dependent var	0.600000
S.D. dependent var	0.497050	S.E. of regression	0.446045
Akaike info criterion	1.257305	Sum squared resid	6.167654
Schwarz criterion	1.435059	Log likelihood	-18.00283
Hannan-Quinn criter.	1.318665	Deviance	36.00566
Restr. deviance	47.11082	Restr. log likelihood	-23.55541
LR statistic	11.10516	Avg. log likelihood	-0.514367
Prob(LR statistic)	0.011171		

Sumber : Output Eviews Statistic Versi 12, 2025

Nilai probabilitas dari statistik LR sebesar 0.011171, yang lebih kecil dari 0.05, melalui hasil uji kesesuaian model keseluruhan yang ditampilkan dalam Tabel 6. Sebagai akibatnya, hipotesis alternatif (H₁) diterima dan hipotesis nol (H₀) ditolak, memenuhi kriteria kesesuaian model. Hal tersebut menyatakan jika, secara keseluruhan, model yang dipergunakan saat studi ini dianggap sesuai (fit) dengan data.

c) Uji Akurasi Tingkat Prediksi (Expectation Prediction Evaluation)

Ranah ini dipergunakan agar menaksir sejauh mananya kemampuan model regresi saat prediksi peluang yang ada di voluntary auditor switching oleh lembaga usaha. Hal ini ditunjukkan melalui persentase, yang menggambarkan tingkat kecocokan antara klasifikasi model dengan hasil aktual. Uji ini, yang dikenal sebagai Expectation Prediction Evaluation, memberikan informasi mengenai persentase klasifikasi yang benar (correct) maupun yang salah (incorrect) terhadap variabel dependen. Semakin tinggi persentase klasifikasi yang tepat, maka semakin baik tingkat akurasi dan ketepatan prediksi model regresi. Hasil uji akurasi ini dijabarkan pada Tabel 4.7 yaitu:

Tabel 7. Uji Akurasi Tingkat Prediksi (Expectation Prediction Evaluation)

	Estimated Equation			Constant Probability		
	Dep=0	Dep=1	Total	Dep=0	Dep=1	Total
P(Dep=1)≤C	8	4	12	0	0	0
P(Dep=1)>C	6	17	23	14	21	35
Total	14	21	35	14	21	35
Correct	8	17	25	0	21	21
% Correct	57.14	80.95	71.43	0.00	100.00	60.00
% Incorrect	42.86	19.05	28.57	100.00	0.00	40.00
Total Gain*	57.14	-19.05	11.43			
Percent Gain**	57.14	NA	28.57			

Sumber : Output Eviews Statistic Versi 12, 2025

Dari hasil uji akurasi tingkat prediksi yang telah diuraikan pada tabel 7, terdapat jika persentase prediksi yang diklasifikasikan dengan benar melalui estimated equation mencapai 71,43%. Hal tersebut menyatakan jika model regresi yang dipergunakan di kala telaah ini mempunyai tingkat ketepatan sebesar 71,43% saat prediksi peluang yang ada di auditor switching perusahaan sektor healthcare.

d) Uji Koefisien Determinasi (McFadden R-Square)

Ghozali (2018) mengemukakan jika pengujian terhadap koefisien determinasi saat analisis regresi logistik bisa dilakukan dengan mengacu pada nilai McFadden R-Square. Nilai ini dipergunakan untuk menaksir sebatas mana variabel independennya sanggup menguraikan variasi yang terjadi di variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi, dapat dilihat di Tabel 8 yakni:

Tabel 8. Uji Koefisien Determinasi Mcfadden R-Square

McFadden R-squared	0.235724	Mean dependent var	0.600000
S.D. dependent var	0.497050	S.E. of regression	0.446045
Akaike info criterion	1.257305	Sum squared resid	6.167654
Schwarz criterion	1.435059	Log likelihood	-18.00263
Hannan-Quinn criter.	1.318665	Deviance	36.00566
Restr. deviance	47.11082	Restr. log likelihood	-23.55541
LR statistic	11.10516	Avg. log likelihood	-0.514367
Prob(LR statistic)	0.011171		

Sumber : Output Eviews Statistic Versi 12, 2025

Nilai McFadden R-Square mendekati angka 1 menandakan jika model mempunyai level goodness of fit yang tinggi, sehingga mampu menjelaskan variasi variabel dependen secara lebih baik berdasarkan variabel independen yang digunakan. Disisi lain, apabila nilai McFadden R-Square cenderung mendekati 0, maka kesanggupan model saat menguraikan pengaruhnya variabel independen terhadap variabel dependen dianggap rendah. Hingga koefisien determinasi dalam penelitian ini dikategorikan lemah karena lebih rendah dari 0,33. Menurut Chin (dalam Rizkia dkk., 2023) menjelaskan bahwa apabila nilai R-square melebihi 0,67 sehingga dikategorikan kuat, namun apabila nilai R-square lebih dari 0,33 tetapi lebih rendah dari 0,67 maka dikategorikan moderat dan apabila R-square lebih besar dari 0,19 namun kurang dari 0,33 itu dikategorikan lemah. Dari teori ini secara garis besar simpulannya jika variabel koefisien determinasi yang didapat lemah karena lebih dari nilai 0,19 yang dimana hasil dari koefisien determinasinya sebesar 0,23.

Temuan ini menyatakan jika variabel independen yang dipergunakan saat telaah ini, meliputi financial distress, audit tenure, dan management turnover, sekedar bisa menguraikan perubahan pada variabel dependen auditor switching sebesar 23%. Sementara itu, sebesar 77% variasi dalam auditor switching dijabarkan fakto lain yang tidak ada di saat model studi ini.

3. Hasil Uji Hipotesis

Bagian uji ini menguraikan pengaruh secara simultan ataupun secara bersama-sama (uji statistik F) Financial Distress, Audit Tenure dan Management Turnover terhadap Auditor Switching, serta pengaruh masing-masing variabel atau secara parsial (uji statistik T) Financial Distress, Audit Tenure dan Management Turnover terhadap Auditor Switching.

a) Hasil Uji Simultan (Uji Statistik F)

Uji signifikansi simultan (Uji F) digunakan agar menguji apakah seluruh variabel independennya yang ada di model ini secara kolektif berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya. Bagian ini dilaksanakan melalui perbandingan level signifikansi yang dihasilkan akan level probabilitas yang usai ditentukan sebelumnya, yakni 5% atau 0,05. Adapun uji dilaksanakan berdasarkan rumusan hipotesis berikut:

H_0 = Tidak berpengaruh

H_1 = Berpengaruh

Persyarat lolos uji signifikan simultan yaitu:

1. Apabila nilai signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti bahwa seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang mengindikasikan bahwa seluruh variabel independennya tidak berdampak secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Penilaian terhadap hasil pengujian uji simultan (Uji F) disajikan pada Tabel 9. berikut ini:.

Tabel 9. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Mcfadden R-squared	0.235724	Mean dependent var	0.600000
S.D. dependent var	0.497050	S.E. of regression	0.446045
Akaike info criterion	1.257305	Sum squared resid	6.167654
Schwarz criterion	1.435059	Log likelihood	-18.00283
Hannan-Quinn criter.	1.318665	Deviance	36.00566
Restr. deviance	47.11082	Restr. log likelihood	-23.55541
LR statistic	11.10516	Avg. log likelihood	-0.514367
Prob(LR statistic)	0.011171		

Sumber : *Output Eviews Statistic Versi 12, 2025*

Dari hasil pengujian yang ditampilkan di Tabel 9, terdapat jika nilai F-hitung yaitu 11.10516 melalui level signifikansi 0.011171. Untuk menentukan nilai F-tabel, digunakan total sampel (n) yakni 35 dan total variabel independen (k) yakni 4, maka derajat kebebasan untuk pembilang (df_1) = $k - 1 = 3$, dan penyebut (df_2) = $n - k = 32$. Dari tabel distribusi F dengan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), didapat nilai F-tabel sejumlah 2.90111.

Karena nilai F-hitung lebih besar dari F-tabel ($11.10516 > 2.90111$) dan nilai signifikansi kurang dari 0.05 ($0.011171 < 0.05$), hingga simpulan diperoleh jika H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, secara simultan variabel independen yang terdiri dari financial distress, audit tenure, dan management turnover berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yaitu auditor switching. Temuan ini menandakan jika model regresi yang dibentuk dalam studi ini layak digunakan agar menerangkan fenomena auditor switching pada perusahaan sektor healthcare yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019–2023.

b) Hasil Uji Parsial (Uji Statistik T)

Ghozali (2018) menjabarkan jika uji parsial atau uji T dilaksanakan jika menaksir sejauh mana kontribusi tiap variabel independennya secara individu agar menjelaskan variabel dependen. Uji ini digunakan agar mengevaluasi apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel bebas terhadap variabel terikat pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Berdasarkan pendapat Aini dan Yahya (2019), rumusan hipotesis yang dipergunakan saat pengujian ini adalah:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

H_1 : Terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Kriteria pengambilan keputusan dalam uji parsial yaitu:

1. Dikala nilai probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Dikala nilai probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang menunjukkan bahwa variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Berikut ini penilaian akan uji parsial (Uji T) yang diuraikan dalam tabel 10. di bawah ini :

Tabel 10. Hasil Uji Parsial (Uji T)

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
AS	1.602401	0.770161	2.080605	0.0375
FD	2.43E-05	1.42E-05	1.711174	0.0870
AT	-0.366380	0.219764	-1.667153	0.0955
MT	-2.195524	0.926532	-2.369615	0.0178

Sumber : Output Eviews Statistic Versi 12, 2023

Melalui tinjau keseluruhan total data observasi (n) sebanyak 35 dan total variabel bebas (k) sebanyak 3 dengan nilai signifikansi 0,05 sehingga $df = n - k - 1 = 35 - 3 - 1 = 33$ dan dapat didapatkan nilai t tabel sejumlah 2.03451. Dengan demikia, dari uji t di atas bisa di jelaskan melalui:

1. Pengaruh financial distress terhadap auditor switching

Hasil uji t didapatkan nilai t hitung atau z-Statistic yaitu 1.711174 yang bernilai positif, dan nilai probability sejumlah 0.0870. sehingga didapatkan persamaan $0.0870 > 0.05$, yang menunjukkan bahwa nilai probability lebih besar dari tingkat signifikansi. Sementara itu, nilai t tabel sebesar 2.03451, maka didapatkan persamaan $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ atau $1.711174 < 2.03451$. Secara garis besar, simpulan yang diperoleh jika financial distress tidak berpengaruh secara signifikan terhadap auditor switching, sehingga H2 ditolak.

2. Pengaruh audit tenure terhadap auditor switching

Hasil uji t didapatkan nilai t hitung atau z-Statistic yaitu -1.667153 yang nilainya negatif, dan nilai probability yaitu 0.0955. Didapatkan persamaan $0.0955 > 0.05$, yang menyatakan jika nilai probability melebihi tingkat signifikansi. Nilai t tabel adalah 2.03451, hingga didapatkan persamaan $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ atau $1.667153 < 2.03451$. Maka, simpulannya yakni jika audit tenure tidak berpengaruh secara signifikan terhadap auditor switching, sehingga H3 ditolak.

3. Pengaruh management turnover terhadap auditor switching

Hasil uji t didapatkan nilai t hitungnya ataupun z-Statistic yaitu -2.369615 yang memiliki nilai negatif dan nilai probability sebesar 0.0178. Hingga didapatjab persamaannya $0.0178 < 0.05$, di mana menandakan jika nilai probability kurang dari level signifikansi. Sedangkan nilai t tabel sejumlah 2.03451, dan karena nilai absolut t hitung melebihi t tabel $-2.369615 > 2.03451$, maka diperoleh kesimpulan $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ dalam konteks absolut. Maka, management turnover berpengaruh secara signifikan terhadap auditor switching, sehingga dapat disimpulkan bahwa H4 diterima.

Pembahasan Hasil Penelitian

Melalui hasil uji hipotesis usai dijalankan dari analisis uji parsial (uji T) dan uji simultan (uji F), didapatkan sejumlah temuan penting dalam penelitian ini. Hasil uji ini menjadi landasan agar menarik simpulan secara garis besar terkait pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun ringkasan hasil pengujian hipotesis tersebut disajikan yaitu:

1. Pengaruh Financial Distress, Audit Tenure, dan Management Turnover terhadap Auditor Switching

Berdasarkan telaah usai telah dilakukan secara simultan menunjukkan bahwa nilai LR-Statistik yang diperoleh sejumlah $0.011171 < 0.05$ maka H1 diterima, maka menandakan jika variabel independen financial distress, audit tenure dan auditor switching berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen yaitu auditor switching. Maka artinya, walaupun tidak keseluruhan variabel signifikan secara parsial,

namun saat diuji secara bersamaan, ketiganya secara kolektif mampu menjelaskan variabilitas keputusan auditor switching.

Hasil ini selaras akan riset Suyono & Farida (2021) mengemukakan jika financial distress, audit tenure, dan peralihan manajemen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap auditor switching. Hasil ini menunjukkan pentingnya bagi manajemen untuk mengevaluasi kondisi internal perusahaan secara menyeluruh sebelum mengambil keputusan auditor switching. Keputusan ini bukan hanya soal efektivitas audit, tetapi juga menyangkut persepsi pasar, kredibilitas laporan keuangan, dan ketaatan terhadap prinsip mengelola lembaga usaha dengan optimal.

2. Pengaruh Financial Distress terhadap Auditor Switching

Dari hasil uji parsial (uji T) menyatakan jika variabel financial distress tidak mempunyai pengaruhnya yang signifikan akan auditor switching. Hal ini didasarkan pada nilai probabilitas sebesar 0.0870 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05 ($0.0870 > 0.05$). Maka, secara statistik bisa disimpulkan jika financial distress tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keputusan perusahaan dalam menjalankan auditor switching pada perusahaan sektor healthcare yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019–2023.

Ketidaksignifikanan pengaruh financial distress ini selaras akan temuan dalam studi penelitian (Hindirwan & Kristanto, 2024) yang menunjukkan financial distress berpengaruh negatif dan tidak signifikan karena gampang agar dilaksanakan berdiskusi berkaitan dana yang harus diberikan ke auditor yang telah terjalin terdahulu hingga tidak harus untuk merubah auditornya.

3. Pengaruh Audit Tenure terhadap Auditor Switching

Nilai probabilitas untuk variabel audit tenure adalah sejumlah 0.0955, yang juga lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05 ($0.0955 > 0.05$). Secara garis besar, simpulannya audit tenure tidak berdampak secara signifikan terhadap auditor switching dalam konteks penelitian ini.

Hasil ini konsisten akan riset oleh Penelitian lain (Bakar & Syofyan, 2023) menunjukkan audit tenure tidak berpengaruh terhadap auditor switching karena terdapatnya faktor lain seperti kecocokan auditor dengan perusahaan yang berarti dapat menguntungkan kedua belah pihak sehingga mempermudah auditor untuk mendapatkan informasi karena telah memiliki kepercayaan dari perusahaan.

4. Pengaruh Management Turnover terhadap Auditor Switching

Berbeda akan dua variabel sebelumnya, variabel management turnover memiliki nilai probabilitas yaitu 0.0178, yang kurang dari level signifikansi 0.05 ($0.0178 < 0.05$). Hal tersebut menandakan bahwa secara statistik, ada pengaruh signifikan diantara management turnover terhadap auditor switching.

Temuan ini selaras akan telaah Melania (2022) dan Ginting dkk., (2022) management turnover berdampak positif terhadap auditor switching. Hal ini dapat dijelaskan jika saat terjadi perubahan manajemennya, pengelola baru cenderung memiliki preferensi tersendiri terhadap kebijakan akuntansi di mana mungkin tidak sama akan manajemen sebelumnya. Dalam kondisi tersebut, perusahaan sering kali memilih agar merubah auditor dengan auditor yang dinilai lebih selaras akan regulasi serta pendekatan akuntansi yang diinginkan oleh pengelola baru.

KESIMPULAN

Berikut sebagai temuan-temuan studi yang didasarkan pada uji statistik yang dilakukan pada data empiris:

1. Financial Distress, Audit Tenure dan Management Turnover secara simultan berpengaruh signifikan terhadap auditor switching.
2. Financial Distress tidak berpengaruh signifikan terhadap Auditor Switching.
3. Audit Tenure tidak berpengaruh signifikan terhadap Auditor Switching.
4. Management Turnover berpengaruh signifikan terhadap Auditor Switching.

Keterbatasan Penulis

Keterbatasan telaah yang dilakukan ini dan bisa pula sebagai landasan untuk mempertimbangkan riset berikutnya, meliputi:

1. Data sekunder yang digunakan berasal dari laporan keuangan dan laporan tahunan yang tersedia untuk umum, sehingga tidak mencakup faktor-faktor internal yang bersifat kualitatif.
2. Penggunaan variabel pada penelitian ini terbatas, seperti auditor switching dan management turnover yang menggunakan pengukuran variabel dummy, dapat membatasi kedalaman analisis terhadap aspek yang mana memengaruhi auditor switching secara lebih rinci.
3. Riset sekedar dilaksanakan di perusahaan sektor healthcare di Bursa Efek Indonesia, maka temuan kesimpulannya tidak dapat diterapkan pada industri lain.
4. Periode penelitian dibatasi hanya pada tahun 2019–2023, sehingga tren jangka panjang auditor switching belum sepenuhnya tergambarkan.

Saran

Sebagai lanjutan dari temuan studi ini serta keterbatasan yang teridentifikasi, penulis mengusulkan beberapa saran:

1. Penelitian mendatang disarankan untuk menyertakan variabel tambahan yang berpotensi memberikan pengaruh lebih kuat terhadap terjadinya auditor switching.
2. Sebaiknya menggunakan pendekatan campuran (mixed method) atau menambahkan data kualitatif seperti wawancara dengan pihak manajemen atau auditor untuk menggali alasan di balik keputusan auditor switching secara lebih mendalam.
3. Perlu mempertimbangkan penggunaan indikator atau teknik pengukuran yang lebih variatif, tidak hanya menggunakan variabel dummy, agar hasil penelitian dapat menangkap kompleksitas kondisi perusahaan secara lebih akurat.
4. Disarankan memperluas objek penelitian ke sektor lain di luar healthcare, serta memperpanjang periode pengamatan agar hasil penelitian lebih general dan mencerminkan tren jangka panjang.

DAFTAR PUSAKA

- Adzimi, F., Alfriani Usman, N., Ulandari, M., & Zulfachmi Sainal, M. (2023). Indonesian Journal of Management Studies (I J M S) LIT ERASI PAJAK DIGIT AL MARKET ING BAGI UMKM. 2(1), 1–10. <https://dmi-journals.org/ijms/index>
- Arkaputra, D. H., & Hidayah, R. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Audit Fee, Dan Komite Audit Terhadap Terjadinya Auditor Switching Dengan Dimoderasi Oleh Reputasi Auditor (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021). JAKA (Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Auditing), 3(2), 46–62. <https://doi.org/10.56696/jaka.v3i2.7210>
- As'ad, M., & Nofryanti. (2021). Pengaruh Opini Audit, Ukuran KAP, dan Audit Tenure terhadap Auditor Switching. In Jurnal Ilmu Akuntansi (Vol. 19, Nomor 1, hal. 1–20).
- Azlin, R., & Taqwa, S. (2023). Pengaruh Opini Audit, Pergantian Manajemen dan Financial Distress terhadap Auditor Switching. Jurnal Eksplorasi Akuntansi, 5(2), 758–770. <https://doi.org/10.24036/jea.v5i2.724>
- Bakar, R. S., & Syofyan, E. (2023). Pengaruh Audit Tenure, Komite Audit, dan Audit Delay terhadap Auditor Switching. Jurnal Eksplorasi Akuntansi, 5(4), 1321–1333.

- <https://doi.org/10.24036/jea.v5i4.693>
- Baskara Putratama Arta, Yetty Murni, & Nelyumna. (2021). PENGARUH PROPORSI DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, KOMITE AUDIT, FINANCIAL DISTRESS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP AUDITOR SWITCHING (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2014-2019). *RELEVAN : Jurnal Riset Akuntansi*, 1(2), 99–112. <https://doi.org/10.35814/relevan.v1i2.2266>
- Eka, R. P., & Wulandari, C. P. (2020). Financial Distress Sebagai Dampak Dari Operating Capacity, Sales Growth Dan Rasio Likuiditas Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Di Indonesia Tahun 2016-2018. *Prosiding Senantias*, 1(1), 607–614.
- Elizabeth, M., & Mayangsari, S. (2022). Pengaruh Pergantian Manajemen, Ukuran Kap, Audit Delay Terhadap Auditor Switching. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 1653–1664. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14754>
- Febrina Eka Berliana, & Napisah, N. (2024). Pengaruh Auditor Switching, Disclosure Dan Financial Distress Terhadap Opini Audit Going Concern. *Postgraduate Management Journal*, 4(1), 195–203. <https://doi.org/10.36352/pmj.v4i1.900>
- Ghozali, I. (2017). *Analisis Multivariate Dan Ekonometrika Eviews 10* (2 ed.). Badan Penerbit - UNDIP.
- Ginting, M. H., Jafar, H., & Safriandi, F. (2022). Pengaruh Opini Audit, Pergantian Manajemen, Ukuran Kap Dan Ukuran Perusahaan Klien Terhadap Auditor Switching Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020. *BONANZA : Jurnal Ilmiah Ekonomi, Bisnis dan Keuangan*, 2(2), 49–56. <https://doi.org/10.54123/bonanza.v2i2.193>
- Hindirwan, Y., & Kristanto, S. B. (2024). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Dan Financial Distress terhadap Auditor Switching. *Jurnal Sistem Informasi, Akuntansi dan Manajemen*, 4(1), 34–46. <https://doi.org/10.54951/sintama.v4i1.663>
- Idi Meiske, C., & Borolla Darwin, J. (2021). Analisis Financial Distress Menggunakan Metode Altman Z-Score pada PT. Golden Plantation Tbk. Periode 2014-2018. *Public Policy Jurnal Aplikasi Kebijakan Publik & Bisnis*, 2.
- Jayanti, F. D., Kurniawan, B., & Lestari, U. P. (2020). Pengaruh Ukuran KAP, Audit Report Lag, Ukuran Perusahaan, dan Pergantian Manajemen Terhadap Auditor Switching. *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 1(2), 1–9.
- Jose, R. S., Siallagan, H., & Hutapea, H. (2015). Pengaruh Opini Dan Financial Distress Terhadap Auditor Switching Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. 1(3), 101–110.
- Kirana, G. C., Ak, M., & Indriansyah, M. R. (2022). Galih+_Hal+44-54. 7(1), 44–54.
- Kristianti, I., & Herawaty, V. (2023). Analisis Pengaruh Ceo Turnover, Opini Audit dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Auditor Switching dengan Financial Distress sebagai Variabel Moderasi. *Goodwood Akuntansi dan Auditing Reviu*, 1(2), 143–152. <https://doi.org/10.35912/gaar.v1i2.2167>
- Kurniawan, M. A., Hariadi, K. E., Sulistyaningrum, W. O., & Kristanto, A. B. (2021). Pandemi COVID-19 dan Prediksi Kebangkrutan: Apakah Kondisi Keuangan Sebelum 2020 Berperan? *Jurnal Akuntansi*, 13, 12–22. <https://doi.org/10.28932/jam.v13i1.3193>
- Lubis, F. W., Turnip, B. R., & Sebayang, S. K. H. (2022). Kemampuan Menganalisis Struktur Teks Anekdot Oleh Siswa Kelas X Sma Swasta Erlangga P. Siantar. *Serunai : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 01–07. <https://doi.org/10.37755/sjip.v8i1.554>
- Maemunah, S., & Nofryanti, N. (2019). ... Audit Tenure terhadap Auditor Switching (Studi Empiris pada Perusahaan Keuangan Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017 *Jurnal Renaissance*, 4(01), 533–540. <http://ejournal-academia.org/index.php/renaissance/article/view/96>
- Mahdatila, I., Kartini, E., Rusdi, R., & Nursanty, I. A. (2022). Pengaruh Financial Distress, Pertumbuhan Perusahaan dan Pergantian Manajemen Terhadap Auditor Switching. *Journal of Business and Economics Research (JBE)*, 3(2), 267–273. <https://doi.org/10.47065/jbe.v3i2.1751>
- Manto, J. I., & Lesmana Wanda, D. (2018). Pengaruh Financial Distress, Pergantian Manajemen

- Dan Ukuran Kap Terhadap Auditor Switching. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 18(2), 205–224. <https://doi.org/10.25105/mraai.v18i2.3212>
- Melania, F., Harry, W., Arni, B., Kanaya, K., Hestin, L., Ekonomi, F., & Nasional, U. (2022). 002.+Pengaruh+Pertumbuhan+Perusahaan,+Pergantian+Manajemen,+Financial+Distress,+ Opini+Audit+dan+Ukuran+Kap+Terhadap+Auditor+Switching. 6(4), 6603–6610.
- Muslimah, I., & Pohan, H. T. (2022). Pengaruh Opini Audit Pergantian Manajemen Audit Fee Dan Reputasi Auditor Terhadap Auditor Switching. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 1843–1852. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14996>
- Nainggolan, A., Sidauruk, T. D., & Cahyani, E. F. (2022). Pengaruh Pergantian Manajemen, Financial Distress, Ukuran KAP, Audit Fee, Dan Opini Audit Terhadap Auditor Switching. *Liabilitas: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Ekonomi*, 7(1), 1–11.
- Peraturan Pemerintah RI. (2015). Peraturan Pemerintah tentang Praktik Akuntan Publik Nomor 20.
- Peraturan Pemerintah. (2017). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 13.
- Piatt, H. D., & Piatt, M. B. (2002). Predicting corporate financial distress: Reflections on choice-based sample bias. *Journal of Economics and Finance*, 26(2), 184–199. <https://doi.org/10.1007/bf02755985>
- Puspitasari, I., Nursanty, I. A., & Wahyullah, M. (2023). Analisis Pengaruh Financial Distress, Pertumbuhan Perusahaan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Auditor Switching. *Akuntabel: Jurnal Ilmiah ...*, 5(4), 579–590.
- Putri, L. A., & Abbas, D. S. (2022). Pengaruh Financial Distress dan Pergantian Manajemen Terhadap Auditor Switching. *SNISTEK 4, Pengaruh Financial Distress dan Pergantian Manajemen Terhadap Auditor Switching*. [https://doi.org/ISBN 978-623-5645-10-0](https://doi.org/ISBN%20978-623-5645-10-0)
- Rahmi, U. N., Stefano, J., Junaidi, Silfenni, & Saragih, B. (2019). Pengaruh Opini Audit, Financial Distress dan Ukuran Perusahaan Terhadap Auditor Switching Pada Perusahaan Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi)*, 3(2), 26–39. <https://doi.org/10.31955/mea.vol4.iss1.pp26>
- Saputri, H., Kusnaedi, U., & Asmana, Y. (2023). Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Perusahaan Jasa di Jakarta Utara. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin, Volume 1,(4)*, 102–109. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7932454>
- Savestra, F., Hermuningsih, S., & Wiyono, G. (2021). Peran Struktur Modal Sebagai Moderasi Penguatan Kinerja Keuangan Perusahaan. *EKONIKA Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri*, 6(1), 121. <https://doi.org/10.30737/ekonika.v6i1.827>
- Simalango, E. D., & Siagian, V. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Auditor, Reputasi Auditor, Dan Pergantian Manajemen Terhadap Auditor Switching Pada “Indeks Papan Utama.” *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 20(1), 1. <https://doi.org/10.19184/jauj.v20i1.30891>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supriyanto, S., Pina, P., Christian, C., & Silvana, V. (2022). Menganalisis Indikator Kualitas Audit Pada Perusahaan Audit Di Indonesia. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 2(1), 199–210. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i1.520>
- Wulandari, E., Cahyono, D., & Martiana, N. (2019). Reputasi Auditor Sebagai Pemoderasi Pengaruh Financial Distress Dan Audit Fee Pada Auditor Switching. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(2), 198. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v8i2.21455>.